

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teoretis

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, istilah internalisasi merujuk pada suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* menunjukkan makna proses, sehingga internalisasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk proses tertentu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, serta penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui proses pembinaan, bimbingan, dan sejenisnya. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian integral dari diri individu.¹⁵

Dalam buku yang dikutip oleh Nurkholis, enurut Chabib Thoha, internalisasi dapat dimaknai sebagai suatu teknik dalam pendidikan nilai yang bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dan menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹⁶ Sejalan dengan itu, Mulyana juga mendefinisikan internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri

¹⁵ Nurkholis, Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 34.

¹⁶ Ibid, 35.

seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.¹⁷ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin juga mengartikan internalisasi sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.¹⁸

Berlandaskan pada beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan dan penyatuan nilai, sikap, keyakinan, serta aturan-aturan ke dalam diri individu maupun kelompok melalui proses pembinaan, bimbingan, dan berbagai bentuk pendampingan lainnya. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang selaras dengan norma maupun ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, internalisasi berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai baru atau memperkuat nilai-nilai yang telah ada dalam diri setiap individu.

b. Tahapan Internalisasi

Menurut Muhaimin, seperti yang dikutip oleh Subar Junarto dalam jurnalnya, tahap internalisasi nilai meliputi tiga hal, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.¹⁹

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Subar Junanto, Abdul Wahid, dan Retno Wahyuningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini" 6, no. 2 (t.t.): 2581–0413.

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini hanya berlangsung komunikasi verbal (lisan) antara pendidik dan santri. Perubahan nilai yang terjadi hanya sebatas transfer pengetahuan dan nilai. Informasi yang disampaikan hanya terbatas pada ranah kognitif santri dan hanya sebatas pada ingatan.²⁰ Jika ingatan santri kurang kuat maka besar kemungkinan untuk melupakan materi yang sudah diberikan.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini, telah dilakukan komunikasi dua arah yang berupa timbal balik antara pendidik dengan santri. Dengan adanya transaksi nilai ini pendidik bisa memengaruhi santri dengan menunjukkan contoh penerapan nilai tersebut sehingga santri mampu menerima nilai baru yang kemudian disesuaikan dengan nilai diri mereka.²¹ Sehingga santri perlu diberi motivasi dengan memberikan contoh secara langsung.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, adanya proses penginternalisasian nilai yang bukan hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan keteladanan dari pendidik, serta proses pembiasaan yang

²⁰ Ifti Mukaromah, "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq di SD Islam Ulil Albab Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022" (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2022), 11-12.

²¹ Ibid, 12.

dilakukan santri. Pada tahap ini internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik santri.²² Sehingga pendidik menjadi teladan serta contoh nyata bagi para santri dalam proses internalisasi.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktivitas, baik yang melibatkan tubuh maupun pikiran, yang menghasilkan perubahan perilaku baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang cukup stabil dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara. Perubahan kemampuan yang disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seperti anak yang mampu berdiri dari duduknya atau perubahan fisik yang disebabkan oleh kecelakaan tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari perbuatan belajar meskipun perubahan itu berlangsung lama dan konstan.²³

Dalam pembelajaran juga terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen pembelajaran adalah guru, santri, tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi.²⁴ Sebagai seorang pendidik, guru harus bisa memanfaatkan

²² Ibid, 12-13.

²³ Koisy Sahbudin Harahap, "Konsep Dasar Pembelajaran," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (11 Januari 2022), <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.13>.

²⁴ Ibid., 30.

komponen-komponen tersebut dalam kegiatan untuk meraih tujuan yang sudah direncanakan.

b. Media Pembelajaran

Istilah “media” berasal dari bahasa Latin, yaitu bentuk jamak dari kata *medium* yang secara literal bermakna perantara atau penghubung. Menurut definisi yang dikemukakan oleh *National Education Association (NEA)*, media dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik melalui manipulasi, penglihatan, pendengaran, bacaan, maupun percakapan, termasuk pula instrumen atau sarana yang digunakan dalam aktivitas tersebut.²⁵

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan santri sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang efektif untuk menambah informasi baru pada diri santri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.²⁶

Pengelompokan atau klasifikasi media pembelajaran banyak disampaikan oleh para ahli media pembelajaran. Salah satunya

²⁵ Septy Nurfadhillah dan 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang Tahun 2021, *Media Pembelajaran (Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran)* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2021).

²⁶ Ani Daniyati, dkk, “Konsep Dasar Media Pembelajaran,” *Journal of Student Research* 1, no. 1 (23 Januari 2023): 282–94, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>.

disampaikan oleh Azhar yang dikutip oleh Hamzah Pagarra, media pembelajaran dikelompokkan menjadi beberapa jenis,²⁷ yaitu :

- 1) Media visual merupakan jenis media yang sepenuhnya mengandalkan indra penglihatan, seperti halnya media cetak berupa buku, jurnal, peta, gambar, dan sejenisnya.
- 2) Media audio adalah media yang hanya mengoptimalkan fungsi pendengaran sebagai saluran penerimaan informasi, misalnya tape recorder dan radio.
- 3) Media audio-visual merupakan media yang melibatkan secara simultan indra penglihatan dan pendengaran dalam penggunaannya, contohnya film, video, maupun program televisi.
- 4) Multimedia adalah bentuk media yang memadukan berbagai jenis media serta perangkat secara terintegrasi dalam suatu proses atau aktivitas pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Metode dalam Bahasa Arab, istilah *thariqoh* merujuk pada seperangkat langkah strategis yang disusun untuk melaksanakan suatu aktivitas. Dalam konteks pendidikan, metode mengajar dapat dimaknai sebagai pendekatan atau cara yang digunakan pendidik dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik selama

²⁷ Hamzah Pagarra dkk., *Media Pembelajaran* (Gunungsari: Badan Penerbit UNM, 2022).

berlangsungnya kegiatan pembelajaran.²⁸ Jadi, metode mengajar adalah langkah-langkah, jalan, ataupun cara yang digunakan seorang guru pada saat proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut adalah beberapa metode pengajaran yang efektif dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan.

1) Metode Ceramah

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, sebagaimana dikutip dalam jurnal oleh Ahmad Helwani Syafi'i, metode ceramah dikategorikan sebagai metode tradisional karena telah lama digunakan sebagai sarana komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Armai Arif mendefinisikan metode ceramah sebagai suatu teknik penyampaian materi pelajaran melalui penuturan lisan yang ditujukan kepada peserta didik maupun khalayak umum.²⁹

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu strategi penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan yang harus dijawab, baik oleh peserta

²⁸ Muwahidah Nur Hasanah dan Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022).

²⁹ Ahmad Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (17 Desember 2020): 40, <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3693>, 43.

didik maupun oleh guru. Menurut Abuddin Nata, metode tanya jawab dapat dipahami sebagai teknik penyajian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dari guru yang kemudian dijawab oleh peserta didik.³⁰ Jadi, metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dimana guru memberikan pertanyaan dan peserta didik harus menjawabnya, ataupun sebaliknya. Sehingga guru akan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

3) Metode Diskusi

Diskusi dalam perspektif kebahasaan dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi timbal balik antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menemukan penyelesaian terhadap suatu persoalan. Secara umum, diskusi merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan sejumlah individu melalui interaksi verbal secara langsung, baik untuk mencapai tujuan tertentu, mempertahankan argumen, maupun mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, metode diskusi merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada situasi problematis, baik dalam bentuk pertanyaan maupun permasalahan nyata, untuk kemudian didiskusikan dan

³⁰ Ibid.

dipecahkan secara bersama-sama.³¹ Dapat dipahami bahwa metode diskusi digunakan guru saat pembelajaran dimana santri dihadapkan dengan suatu masalah untuk dibahas.

3. Hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Ulfah dan Opan Arifudin dalam jurnalnya, capaian hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.³²

1) Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.³³ Yang dinilai pada ranah ini adalah kemampuan santri untuk mengingat dan memahami materi yang diterima saat pembelajaran, yang kemudian santri akan menerapkan hasil belajar tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan bersikap sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

2) Ranah Afektif (*affective Domain*)

Ranah afektif merupakan dimensi pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek perasaan, emosi, serta respon-respon yang

³¹ Ibid.

³² Ulfah dan Opan Arifudin, "Dampak Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 1–9.

³³ Muhammad Afif Marta, dkk, "Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2 Desember 2024): 227–46, <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.

bersifat personal, berbeda dengan ranah kognitif yang lebih menekankan pada kemampuan penalaran. Ranah ini mencakup berbagai aspek emosional, antara lain perasaan, minat, sikap, dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku individu.³⁴ Yang dinilai pada ranah ini adalah sikap santri saat menerima materi pembelajaran, bagaimana sikap peserta didik saat sedang dijelaskan, dan bagaimana responnya.

3) Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotorik mencakup beragam keterampilan motorik, baik yang bersifat kasar maupun halus, yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran pada berbagai konteks.³⁵ Yang dinilai pada ranah ini adalah perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari menggunakan anggota tubuhnya sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Akhlak Sopan Santun

a. Pengertian Akhlak Sopan Santun

Dikutip oleh Syamsul Rizal Mz dalam jurnalnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa istilah *al-Khalqu* (ciptaan atau makhluk) dan *al-Khuluqu* (akhlak) merupakan dua konsep yang dapat digunakan secara bersamaan dalam satu konteks kalimat. Sebagai contoh, ungkapan “seseorang memiliki bentuk fisik yang baik sekaligus

³⁴ Ibid, 233.

³⁵ Ibid, 236.

akhlak yang mulia” mencerminkan penggunaan keduanya. Menurut Al-Ghazali, *al-Khalqu* merujuk pada aspek lahiriah manusia, sedangkan *al-Khuluqu* mengacu pada aspek batiniah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tersusun atas dua dimensi, yakni jasad yang tampak secara kasat mata, serta ruh dan jiwa yang hanya dapat dipahami melalui pandangan hati (*basirah*).³⁶

Menurut Al-Ghazali, hakikat akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang bersifat batiniah. Ia mengibaratkan akhlak dengan bentuk lahiriah manusia yang baru dapat dikatakan sempurna apabila seluruh bagiannya lengkap dan proporsional. Misalnya, wajah manusia tidak dapat disebut sempurna hanya dengan memiliki dua mata tanpa hidung, mulut, dan pipi. Keindahan lahiriah baru tercapai apabila seluruh unsur tersebut hadir secara harmonis. Demikian pula halnya dengan aspek batiniah atau kejiwaan. Kesempurnaan akhlak hanya dapat dicapai apabila empat unsur utama dalam diri manusia berada dalam keadaan baik, seimbang, dan selaras. Keempat unsur yang dimaksud oleh Al-Ghazali tersebut meliputi: kekuatan ilmu, kekuatan amarah (emosi), kekuatan syahwat, dan kekuatan keadilan yang berfungsi menyeimbangkan ketiga unsur sebelumnya. Apabila keempat unsur tersebut mencapai

³⁶ Syamsul Rizal Mz, Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7, no.1 (2018): 72, <https://doi.org/10.30868/EL.V7I01.212>.

keseimbangan yang ideal, maka akan terbentuk akhlak yang baik dan pada akhirnya mengantarkan manusia pada kemuliaan.³⁷

Jadi, akhlak sopan santun kepada orang tua berarti akhlak dan perilaku yang baik, sopan, dan santun anak kepada orang tua berdasarkan aturan agama dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta keharmonisan serta kerukunan dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Begitupun akhlak sopan santun kepada guru, yakni perilaku murid kepada gurunya yang terpuji, berakhlak, menghormati, dan memuliakan guru, ketika melakukan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

b. Akhlak Sopan Santun kepada Orang Tua

Seorang anak wajib patuh dan berbakti kepada orang tua. Dengan demikian diwajibkan pula baginya untuk memiliki akhlak dan berperilaku sopan santun pada kedua orang tuanya. Akhlak kepada kedua orang tua sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Taisirul Kholaq* adalah sebagai berikut.

فَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَذْكُرَ نِعْمَتَهُمَا لِيَشْكُرَهُمَا عَلَيْهَا ، وَأَنْ يَمْتَنِلَ
أَمْرَهُمَا إِلَّا إِذَا كَانَ بِمَعْصِيَةٍ ، وَأَنْ يَجْلِسَ مَعَهُمَا
، خَاشِعًا غَاضًا طَرَفَهُ عَنْ زَلَّتِهِمَا ، وَأَلَّا يُؤْذِيَهُمَا وَلَوْ بِقَوْلٍ أَوْ
، وَأَلَّا يُطِيلَ جِدَالَهُمَا ، وَأَلَّا يَمْشِيَ أَمَامَهُمَا إِلَّا فِي خِدْمَتِهِمَا
وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُمَا بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ ، وَأَنْ يَأْمُرَهُمَا

³⁷ Ibid, 73.

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمَا عَنِ الْمُنْكَرِ، لِيَكُونَ سَبَبًا فِي نَجَاتِهِمَا

مِنَ النَّارِ كَمَا كَانَا سَبَبًا فِي وُجُودِهِ

“Maka wajib bagi insan mengingat untuk kebaikan keduanya, supaya berterima kasih kepada keduanya atas kebbaikannya. Dan menuruti perintah keduanya, kecuali perintah untuk maksiat. Dan ia harus duduk beserta ibu-bapak dengan penuh hormat, memejamkan pandangan dari ketergelinciran. Dan tidak menyakiti keduanya walau itu dengan ucapan “ah!”. Tidak memperpanjang perdebatan. Dan tidak berjalan di hadapan keduanya kecuali waktu melayani. Dan berdoa terhadap kedua orang tua mendapat rahmat dan keampunan. Dan menganjurkan keduanya untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Karena adanya insan itu menjadi sebab keselamatan keduanya, sebagaimana ada keduanya itu menjadi sebab adanya insan.”

هَذَا وَلِيُخَصَّ الْأُمُّ بِزِيَادَةِ الْبِرِّ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرُّ الْوَالِدَةِ عَلَى الْوَلَدِ ضِعْفَانِ

“Khusus untuk ibu, perbuatan baik (kebaktian) harus ditambah karena sabda Nabi SAW: Berbuat baik kepada ibu bagi seorang anak adalah dua kali lipat!”³⁸

Dapat disimpulkan bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengingat kenikmatan (kebaikan) dari kedua orang tua dan bersyukur atas kenikmatan itu.
- 2) Menaati perintah kedua orang tua selama bukan perintah maksiat.

³⁸ Pena Teungku, “Terjemahan Kitab Taisir Al-Khallaq Fi Ilmi Akhlak, Bab Hak-Hak Dua Orang Tua,” diakses 15 Juni 2025, <https://www.penateungku.com/2022/03/terjemahan-kitab-taisir-akhlak-hak-hak.html>.

- 3) Duduk bersama kedua orang tua dengan hormat, dan memejamkan mata atas kesalahan kedua orang tua.
 - 4) Tidak boleh menyakiti kedua orang tua walau hanya dengan kata “*uffin*” sekalipun.
 - 5) Dilarang memperpanjang perdebatan dengan orang tua.
 - 6) Dilarang berjalan di depan kedua orang tua kecuali saat melayani keduanya.
 - 7) Senantiasa berdo'a untuk kedua orang tua agar mendapat rahmat dan ampunan dari Allah SWT.
 - 8) Menganjurkan kedua orang tua agar melakukan kebaikan dan mencegah dari melakukan kemungkaran, agar menjadi sebab keduanya selamat dari api neraka.
 - 9) Lebih mengkhususkan pada ibu dengan menambahkan kebaikannya.
- c. Akhlak Sopan Santun kepada Guru

Dalam Kitab *Taisirul Kholaq* dijelaskan Akhlak murid terhadap gurunya adalah sebagai berikut.

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أَسْتَاذِهِ فَمِنْهَا أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ
 فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّي رُوحَهُ ، وَمِنْهَا الْخُضُوعُ
 أَمَامَهُ وَالْجُلُوسُ فِي دَرْسِهِ بِالْأَدَبِ وَحُسْنُ الْإِصْغَاءِ إِلَى مَا
 يَقُولُهُ ، وَمِنْهَا تَرْكُ الْمَزَاحِ وَالْأَلَّا يَمْدَحُ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ

بِحَضْرَتِهِ مُخَافَةً أَنْ يَفْهَمُوا أَسْتَاذَهُ أَنَّهُ يَذُمَّهُ ، وَمِنْهَا أَلَّا يَصُدَّهُ

الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ

*“Adapun akhlak dengan gurunya, diantaranya: hendaknya ia yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan ibu bapaknya, karena sang guru mendidik rohaniyah, sedangkan ibu bapaknya hanya peduli dengan kesehatannya, hendaknya ia bersikap tunduk ketika di hadapan gurunya, hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengarkan baik-baik ketika gurunya mengajar, hendaknya ia tidak bergurau, hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain di hadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung dan hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti”.*³⁹

Jadi, akhlak murid terhadap guru dalam Kitab *Taisirul Kholaq* adalah sebagai berikut.

- 1) Mempercayai bahwa gurunya lebih mulia dibandingkan kedua orang tuanya, sebab guru yang mendidik jiwanya.
- 2) Saat di hadapan guru hendaknya tunduk, yakni hormat dan patuh kepadanya.
- 3) Ketika guru sedang menjelaskan duduklah dengan sopan, dengarkan dengan seksama, dan tidak bergurau.
- 4) Tidak mengunggulkan guru lain di hadapan gurunya, agar tidak menyinggung perasaan sang guru.
- 5) Tidak malu bertanya jika ada persoalan yang belum dimengerti.

³⁹ Faiz Al Faruq, Op.Cit., 50-51.

B. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ahsin dan Ervi Kumala Sari pada tahun 2022, yang berjudul “Penerapan Kitab Taisirul Kholaq dalam Membina Akhlak Santri di MTs Hidayatus Solihin Kabupaten Kediri”⁴⁰. Yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan Kitab *Taisirul Kholaq* di dalam dan di luar kelas untuk membina akhlak santri yaitu dengan memberikan nasehat dan teladan oleh guru kepada santri, seperti memberikan contoh akhlak baik, meningkatkan kedisiplinan, membiasakan hal-hal positif, serta memberikan hukuman bagi santri yang melanggar aturan untuk menggugah kesadaran mereka. (2) Dampak dari penerapan Kitab *Taisirul Kholaq* pada pelajaran akhlak memberikan dampak positif pada perilaku santri di sekolah. Semua santri mengikuti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, bertutur kata santun dan bersikap sopan kepada semua guru, serta bergaul dengan temannya sudah masuk kategori baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama membahas akhlak sopan santun peserta didik sesuai Kitab *Taisirul Kholaq*. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut terfokus pada penerapan, sedangkan penelitian saya akan terfokus pada internalisasi sopan santun pada peserta didik.

⁴⁰ Nurul Ahsin dan Ervi Kumala Sari, “Penerapan Kitab Taisirul Kholaq dalam Membina Akhlak Santri di MTs Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri,” *Attadib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (21 Juni 2022): 1–19, <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.1839>.

2. Jurnal penelitian yang diciptakan oleh Ahzab Marzuqi pada tahun 2022, yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah”⁴¹. Dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara internalisasi pendidikan karakter di madrasah diniyah melalui beberapa kegiatan. (1) Melalui program shalat jamaah. (2) Melalui pembelajaran kitab kuning, dengan ini peserta didik ditransformasikan akhlak, nasihat bijak dan karakter agar pendidikan karakter melakat dan tertanam kuat. (3) Dengan pembiasaan, bertujuan agar anak tertanam dan terbiasa agar berkarakter mulia. (4) Dengan keteladanan, mengingat karakter anak yang mudah meniru dan mereplikasi karakter pendidik sehingga internalisasi pendidikan karakter akan tercapai dengan mudah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti internalisasi karakter baik pada anak. Hanya saja pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Itsnaini Muslimati Alwi, dkk. pada tahun 2024 dengan judul “Internalisasi Pendidikan Berbasis Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”⁴². Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁴¹ Ahzab Marzuqi, “Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (30 Juni 2022): 61–76, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351).

⁴² Itsnaini Muslimati Alwi, Khozin, dan Moh. Nurhakim, “Internalisasi Penanaman Akhlak di MI Muhammadiyah Baleharjo Pacitan,” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (20 September 2024), <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.21005>.

MI Muhammadiyah Baleharjo merupakan salah satu MI yang melaksanakan perbaikan sistem pendidikan melalui sistem pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang menghasilkan karakter Rabbani yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Proses pengajaran di MI Muhammadiyah Baleharjo dan Sains memiliki keistimewaan di sana menanamkan pembiasaan baik meliputi: *tilawah, tazkiyah, ta'lim, dan ta'dib*. Proses internalisasi akhlak terhadap peserta didik melalui kepala sekolah yaitu sebagai konseptor dan supervisor, guru sebagai edukator, dan wali murid berperan meneruskan pendidikan sekolah ketika di rumah. Internalisasi akhlak/karakter Rabbani membutuhkan waktu dan juga kesabaran. Uswah hasanah dari guru merupakan hal yang utama, karena inti dari pendidikan adalah keteladanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas cara internalisasi akhlak pada peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian saya akan dilakukan di Majelis Ta'lim yang merupakan lembaga pendidikan nonformal.

4. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Lailatul Fadliyah, dkk. pada tahun 2025 dengan judul "Implementasi Kitab *Taisirul Kholaq* Karya Abu Hafidz Hasan Al Masúdi pada Pendidikan Akhlak Santri"⁴³. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi kitab

⁴³ Ummu Lailatul Fadliyah et al., Op.Cit.

Taisirul Kholaq ini sudah berlaku sedikit demi sedikit di kalangan para santri dengan sangat baik. (2) faktor penyebab para santri merasa malas menerapkan apa yang dipelajari, karena sebagian ada yang belum faham mengenai pelajaran yang ada di dalam kitab tersebut. Itu sebabnya mereka terkadang malas menerapkan apa yang telah diajarkan oleh para ustadz tentang akhlak yang ada pada kitab *Taisirul Kholaq* dan juga dampak faktor lingkungan pertemanan di kampus dan dampak gadget atau handphone.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti pendidikan akhlak santri melalui Kitab *Taisirul Kholaq*. Perbedaannya pada penelitian ini meneliti para santri yang memasuki jenjang perkuliahan, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan meneliti para santri yang memasuki jenjang PAUD, SD/MI, dan SMP.

5. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Muchammad Miftachur Rachman pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Taisirul Kholaq* Terhadap Perilaku Santri dalam Kehidupan Sehari-Hari di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Tahun Pembelajaran 2022/2023”⁴⁴. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Kitab *Taisirul Kholaq* memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di

⁴⁴ Muchammad Miftachur Rachman, “Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Taisirul Kholaq* terhadap Perilaku Santri dalam Kehidupan Sehari-Hari di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Tahun Pembelajaran 2022/2023” (FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS), 2023).

pondok pesantren. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya perilaku positif dan berkurangnya perilaku negatif dalam perilaku keseharian santri di pondok pesantren.

Keberhasilan tersebut bergantung pada faktor pendukung dan penghambat. Komitmen kuat dari para pendidik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kitab sebagai teladan positif, pendekatan interaktif dalam pengajaran, serta budaya dan lingkungan pesantren yang mendukung, serta partisipasi orang tua menjadi pendorong utama keberhasilan implementasi. Namun adanya dampak budaya modernisasi dan populer, kurangnya pemahaman mendalam tentang isi kitab, dan perbedaan tingkat kepatuhan individu menjadi penghambat keberhasilan implementasi tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti pendidikan akhlak santri melalui Kitab *Taisirul Kholaq* dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini meneliti akhlak santri secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada akhlak peserta didik kepada guru dan orang tua.

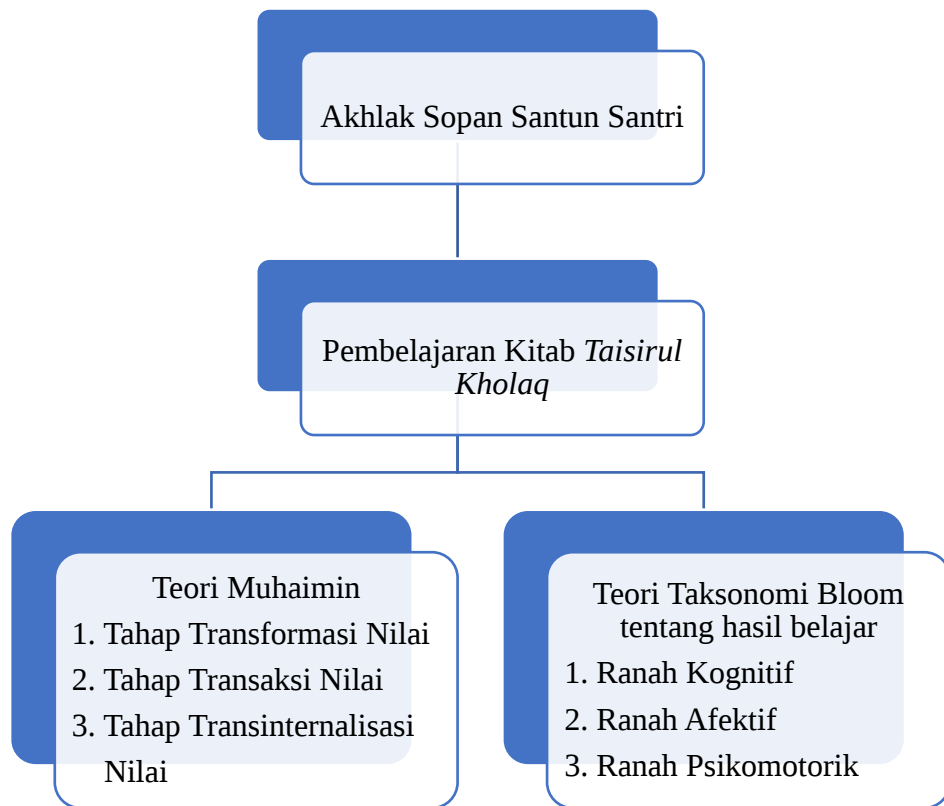
6. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh M Ahsan Al Ahdafilla, dkk. pada tahun 2024 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Taisirul Kholaq* pada Santri Ma’had DARUL Karomah Karanggeger Pajajaran Probolinggo”⁴⁵. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁴⁵ M Ahsan Al Ahdafilla, dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab *Taisirul Kholaq* Pada Santri Ma’had Darul Karomah Karanggeger Pajajaran Probolinggo,” vol. 7, 2024.

proses membentuk karakter santri di Ma'had darul karomah melibatkan tiga proses utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai fokus pada transfer ilmu pengetahuan dan bantuan pemahaman, sedangkan transaksi nilai mengandalkan metode keteladanan dan pembiasaan. Pada proses transinternalisasi nilai, karakter santri dibentuk melalui pengawasan, nasihat, serta kritikan atau sanksi. Proses internalisasi nilai-nilai karakter di kitab taysirul kholaq berdampak signifikan pada karakter santri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti proses internalisasi nilai pada Kitab *Taisirul Kholaq* pada peserta didik. Hanya saja pada penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada internalisasi akhlak sopan santun kepada orang tua dan guru.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori